

***STUDI TAFSIR AL-QUR'AN PROGRESIF DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (2014-2019):
IMPLEMENTASI DAN PERKEMBANGAN
PROGRESIVE QUR'ANIC STUDIES IN INDONESIAN STATE ISLAMIC
HIGHER EDUCATION (2014-2019): IMPLEMENTATION AND
DEVELOPMENT***

Maizuddin ^(a) Zulibafnani ^(a)*

*Corresponding Author, email, maizuddin72@gmail.com

^(a) Department of Hadis Studies, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Lorong Ibnu Sina Street No.2, Banda Aceh, Aceh, 23111Indonesia

Abstract:

This article describes the state of progressive Qur'anic interpretation studies over the past five years at three State Islamic Higher Education, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Imam Bonjol Padang and UIN Sultan Syarif Kasim Riau. The article is based on the argument that the study of the progressive interpretation of the Qur'an which is reflected in the issues of social justice, women and gender equality, pluralism, and deradicalization has strong relevance to contemporary issues that are widely discussed by scholars. In addition, it is also the responsibility of Islamic higher education to provide Qur'anic solutions to the contemporary problems. The study focused on three questions, namely: the frequency of progressive interpretation studies, the concentration of progressive interpretation issues, and the development and orientation of progressive interpretation studies. The method used in this study is a literature review of the scientific publications of lecturers in the study of the Koran and the final papers of students majoring in Al-Qur'an and Tafsir. The results showed that the study frequency of progressive Qur'anic interpretation in the three universities in the period 2014 - 2019 was still low, recorded at 18.52%. However, the frequency of progressive Qur'anic studies in the 2014-2019 period showed an increase of 1.3%. The issues discussed have covered the four issues mentioned above, although some of them have not received enough attention. The orientation of the study is still concentrated on the interpretation of the meaning of the Koran, it has not yet led to a



methodological study in building a paradigm and approach to contemporary interpretation.

Keywords: progressive exegesis; frequency; issues; development and orientation of the study

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan keadaan studi tafsir Al-Qur'an progresif pada tiga Universitas Islam Negeri, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam lima tahun terakhir, 2014/2015 hingga 2018/2019. Studi ini didasarkan pada argumentasi bahwa studi tafsir Al-Qur'an progresif yang tercermin dalam isu-isu keadilan sosial, perempuan dan kesetaraan gender, pluralisme, dan deradikalisasi memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan kontemporer yang banyak dibicarakan akademisi. Di samping itu juga sebagai tanggungjawab perguruan tinggi Islam memberikan solusi Alquran atas persoalan kontemporer. Ada tiga fokus kajian dalam artikel ini: frekuensi studi tafsir progresif, konsentrasi isu-isu tafsir progresif, serta perkembangan dan orientasi kajian tafsir progresif. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur atas publikasi ilmiah dosen bidang studi Alquran dan karya tulis akhir mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kajian tafsir progresif di tiga perguruan tinggi tersebut dalam kurun waktu 2014 - 2019 masih rendah, tercatat 18,52%. Tetapi, frekuensi kajian tafsir progresif dari 2014 - 2019 tersebut memperlihatkan adanya peningkatan 1.3%. Isu-isu yang dibahas telah mencakup empat isu di atas, meskipun sebagiannya masih belum mendapat cukup perhatian. Orientasi kajian masih terkonsentrasi pada interpretasi makna Alquran, belum mengarah pada kajian metodologis dalam membangun paradigma dan pendekatan tafsir kontemporer.

Kata kunci: tafsir progresif; frekuensi; isu-isu; perkembangan dan orientasi kajian

Pendahuluan

Pemikiran Islam progresif yang disebut-sebut sebagai perkembangan model pemikiran Islam yang muncul belakangan setelah Islam Liberal telah merambah bidang studi Alquran. Pemikiran Islam progresif ini memiliki kecenderungan pada ide-ide dan sikap memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralisme.

Beberapa studi yang muncul terkait tafsir progresif, baik dalam rangka studi atas makna Alquran maupun sudut metodologi dan respon terhadapnya telah banyak dipublikasikan, misalnya, “Believing” Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretetion of the Qur’an,¹ karya Asma Barlas; Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach dan Reading the Qur’an in the Twenty-first Century A Contextualist Approac, karya Abdullah Saeed,² Al-Kitab wa al-Qur’an: Qia’ah Mu’ashirah, karya Muhammad Syahrur,³ dan lain-lain.

Tak terkecuali pula di tanah air, di mana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai lembaga utama mengkaji Islam secara akademis, juga menampilkan kajian-kajian tafsir progresif, baik di ranah pemahaman atas makna Alquran maupun kajian metodologis. Sebut saja Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an, karya Zaitunah Subhan,⁴ Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an & Hadis, ditulis oleh Nasaruddin Umar,⁵ Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur’an dan *Pribumisasi al-Qur’an: Tafsir Berwawasan keIndonesiaan*, yang keduanya ditulis oleh M. Nur Kholis Setiawan,⁶ dan Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam, ditulis oleh Abdul Mustaqim.⁷

Ide-ide dan sikap memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralism masih menjadi pembicaraan yang hangat hingga saat ini di kalangan para sarjana. Meskipun ulama terdahulu telah memberikan segudang penjelasan

¹Asma Barlas, “Believing” Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretetion of the Qur’an (Austin: University of Texas Press, 2002).

²Abdullah Saeed, Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach (Abingdon & New York: Routledge, 2006); Abdullah Saeed, Reading the Qur’an in the Twenty-First Century A Contextualist Approac (New York: Routledge, 2014).

³Muhammad Syahrur, Al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah Mu’ashirah (Damaskus: Al-Ahali li Al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1990).

⁴Zaitunah Subhan, Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an (Yogyakarta: LKiS, 1999).

⁵Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an & Hadis (Jakarta: Kompas - Gramedia, 2014).

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian al-Qur’an (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008). M. Nur Kholis Setiawan, Pribumisasi al-Qur’an: Tafsir Berwawasan KeIndonesiaan (Yogyakarta: Kaukaba, 2012).

⁷Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam” (Yogyakarta: Univesitas Sunan Kaijaga, 2019).

dari ajaran-ajaran Alquran, namun sebagian penjelasan tersebut telah kehilangan relevansinya dengan situasi modern. Karena itu, kontribusi para sarjana Alquran menggali kembali ajaran Alquran dalam perspektif Islam progresif merupakan hal yang krusial di tengah persoalan-persoalan umat yang terus berkembang.

Dalam pandangan sebagian peneliti, studi Alquran dan tafsir di Indonesia pada umumnya memiliki kecenderungan yang berorientasi pada interpretasi persoalan-persoalan klasik, mengungkap wawasan-wawasan tertentu secara spesifik yang cenderung bersifat repetitif dibanding dinamisasi interpretatif. Studi tentang bangunan epistemology dan hermeneutiknya kurang mendapat perhatian. Bagi sebagian peneliti, keadaan ini menjadi sebuah kegelisahan akademik seperti diungkapkan Islah Gusmian bahwa kecenderungan ini akan kehilangan relevansinya ketika tidak dibangun suatu rumusan hermeneutik yang kukuh, yang melibatkan wilayah sosial kemanusiaan dengan unsur triadiknya.

Respon akademik para pengkaji Alquran yang terhimpun dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ada pada PTKIN, sangat diperlukan agar studi Alquran menjadi hidup dan berkembang. Nur Ichwan menyatakan bahwa metodologi dan teori apapun dan dari mana pun datangnya, asalkan mendukung penjelasan-penjelasan baru atas teks Alquran dan hadis patut dipertimbangkan secara positif. Penjelasan-penjelasan baru tersebut lebih mengungkapkan dimensi-dimensi lain yang tidak terlihat oleh pendekatan sebelumnya, ketimbang 'menggagalkan' (men-cancel) atau 'menindih' (metode replace) penjelasan-penjelasan sebelumnya. Bila suatu penjelasan metodologi dan teori itu tidak sah dan salah, tentu ia akan terkoreksi oleh penjelasan-penjelasan metodologi dengan teori lain, atau kalau tidak demikian, akan tenggelam dalam kubangan sejarah dan terlupakan.⁸

Sejauh ini, studi tentang pemetaan kajian tafsir progresif di Indonesia, khususnya di PTKIN masih kurang memperhatikan aspek progresifitas. Hal ini mungkin saja disebabkan orientasi pada kajian tafsir progresif itu sendiri belum menjadi kajian yang menarik bagi

⁸Nur Ichwan, "Beberapa Gagasan tentang Pengembangan Studi Alqur'an; Refleksi atas Perkembangan Jurusan Tafsir Hadis di Indonesia", dalam Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 242-243.

umumnya sarjana dalam bidang Alquran. Dari studi literatur yang dilakukan, ada beberapa kecenderungan yang dapat digambarkan.

Pertama, kecenderungan kajian tafsir yang berorientasi pada pelacakan dinamika sejarah dan perkembangan kajian al-Qur'an di Indonesia sejak awal masuknya Islam sampai saat ini. Studi ini berusaha menganalisis bentuk, metode, dan corak tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia, baik pada semua era maupun di era tertentu. Kajian dalam kecenderungan ini terlihat dalam karya Howard Fiderspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*;⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*,¹⁰ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*;¹¹ dan karya Rifa Roifa, Rosihan Anwar, Dadang Darmawan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*.¹²

Kedua, studi yang mengeksplorasi kecenderungan arah baru kajian tafsir di Indonesia. Kajian semacam ini berikhtiar untuk mendeksripsikan arus besar arah kajian studi tafsir yang berkembang dalam periode tertentu. Kajian dilakukan dengan pemetaan paradigma, metodologi, dan ideologi di balik penyusunan karya tafsir. Kecenderungan seperti ini terlihat dalam karya Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*¹³ dan *Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia*;¹⁴ karya Ahmad Zaiyadi, *Lokalitas Tafsir Nusantara, Dinamika Studi Alquran di Indonesia*,¹⁵ karya Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, *Kajian al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)*.¹⁶

Ketiga, kajian pemetaan aspek-aspek tertentu kajian tafsir pada kalangan terbatas atau beberapa lembaga pendidikan tinggi. Kajian Alquran atau tafsir di Indonesia pada ranah ini

⁹Howard Fiderspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia (Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab)* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁰Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003).

¹¹Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. (2012), hlm. 1-26.

¹²Rifa Roifa, Rosihan Anwar, Dadang Darmawan, 'Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 21-36.

¹³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

¹⁴Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia.," *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (2015), hlm. 1-10.

¹⁵Ahmad Zaiyadi, 'Lokalitas Tafsir Nusantara, Dinamika Studi Alquran Di Indonesia', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 1. No. 1, Januari (2018), hlm. 1-26.

¹⁶Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 2 (2018), hlm. 13-22.

berusaha mendeskripsikan perkembangan mutakhir berbagai model dan kecenderungan kajian dan pemikiran tafsir terutama pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Kecenderungan kajian tafsir seperti ini terlihat dalam penelitian dan publikasi seperti: Pemetaan Kajian Tafsir Alquran pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Analisis Sitiran Pengarang yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005 - 2010 (Laporan Penelitian Kolektif), karya M. Isa HA Salam dan Rifqi Muhammad Fathi,¹⁷ Pemetaan Kajian Tafsir Alquran pada Pascasarjana Tiga Universitas Islam Negeri, karya Muh. Fathoni Hasyim, Liliek Channa A.W,¹⁸ "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis, tulisan Cucu Surahman¹⁹.

Studi ini termasuk studi pada kecenderungan ketiga. Tetapi berbeda dengan studi-studi terdahulu, studi ini tidak mencermati kecenderungan pemikiran tafsir atau karya tafsir yang banyak berpengaruh di suatu perguruan tinggi. Studi ini berupaya memetakan kajian tafsir yang bersifat progresif yang telah dilakukan atau direspon oleh para sarjana PTKIN, baik di tingkat sarjana, magister dan doktor, baik pada tataran pemaknaan Alquran atau kajian aspek metodologis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan membantu melengkapi kekurangan pada pemetaan frekuensi kajian tafsir progresif pada PTKIN menyangkut: 1) frekuensi kajian tafsir progresif telah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dalam lima tahun terakhir, 2) konsentrasi isu tafsir progresif dalam publikasi ilmiah dan karya tulis mahasiswa, dan 3) perkembangan dan orientasi studi tafsir progresif.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa tafsir progresif memiliki nilai relevansi yang cukup kuat dalam menjawab persoalan umat yang terus berkembang dan sekaligus dalam rangka upaya menegaskan sifat universal Alquran salih li kulli zaman wa makan. Di

¹⁷M. Isa HA Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, Pemetaan Kajian Tafsir Alquran Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Analisis Sitiran Pengarang Yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005 - 2010 (Laporan Penelitian Kolektif) (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

¹⁸Muh. Fathoni Hasyim dan Liliek Channa A.W, Pemetaan Kajian Tafsir Alquran Pada Pascasarjana Tiga Universitas Islam Negeri (Laporan Penelitian) (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

¹⁹ Achmad Yafik Mursyid, "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2020, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-06>.

sisi lain, PTKIN merupakan pengemban amanah studi Islam, terutama Alquran sebagai sumber ajaran Islam. Studi ini dapat menjadi dasar pijak bagi kebijakan-kebijakan yang akan dikembangkan terkait upaya pengembangan studi tafsir progresif ke depan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri : Studi Kasus UIN Ar-Raniry, UIN Imam Bonjol, UIN Sultas Syarif Kasim.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan di mana menjadikan bahan-bahan kepustakaan seperti artikel dan karya tulis akhir (skripsi, tesis, dan disertasi) sebagai sumber data. Hal ini dikarenakan penelitian ini bermaksud memetakan kajian tafsir progresif yang dilihat dari publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Tujuannya adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sosial.

Penelitian ini dilakukan pada tiga lokasi di Sumatera, yaitu Aceh, Sumatera Barat dan Riau. Dipilihnya tiga lokasi di Sumatera ini dengan pertimbangan Sumatera adalah termasuk PTKIN yang memiliki pemeringkatan di bawah PTKIN yang ada di pulau Jawa.²⁰ Aceh dipilih karena dinyatakan sebagai wilayah bersyariat secara formal. Sumatera Barat dipilih karena telah terkenal lama dengan pembaharuan Islamnya. Sedangkan Riau dipilih karena Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau termasuk salah satu dari 100 perguruan tinggi berkualitas di Indonesia, di mana UIN Suska berada pada peringkat 69.

Sumber data dalam studi ini adalah publikasi ilmiah para dosen pada jurnal dan karya tulis akhir mahasiswa berupa skripsi, tesis dan disertasi yang membahas tentang Alquran dan Tafsir dalam kurun lima tahun terakhir, yaitu tahun 2015 – 2019 pada PTKIN. Dosen dan

²⁰Lihat Daftar Hasil Peringkat PTKIN se-Indonesia Tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendis, tanggal 9 Oktober 2017 dalam <http://lpm.walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/> diakses 20 September 2020.

mahasiswa yang diteliti publikasi ilmiah dan karya tulis akhir dari ketiga perguruan tinggi di atas adalah dosen-dosen dalam bidang kajian Alquran dan tafsir, baik homebasenya berada pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir maupun pada program studi lain yang tersebar pada setiap fakultas. Hal ini didasarkan bahwa karya-karya mereka di bidang Alquran dan tafsir tentu didasarkan atas keahlian mereka. Sementara mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa yang berada pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

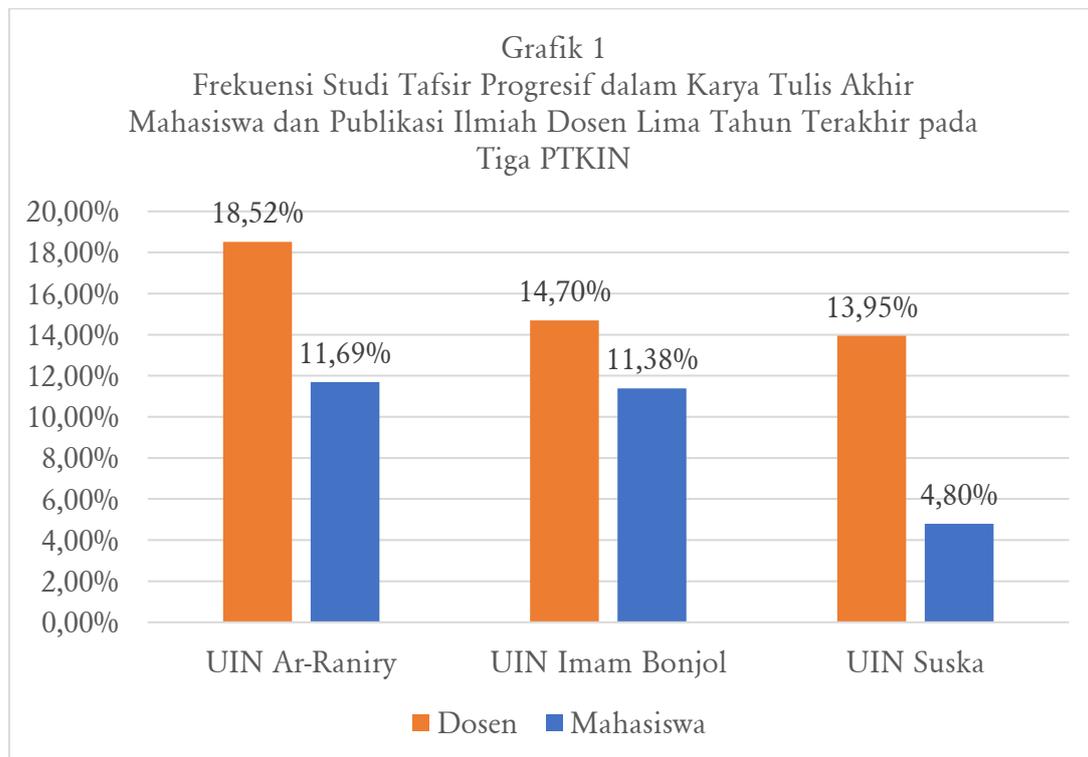
Pengumpulan data berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan menelaah artikel yang dipublikasikan oleh dosen pada jurnal ilmiah dengan menggunakan website google scholar, moraref kemenag dan garuda ristek dikti. Publikasi dosen tersebut, terutama adalah dosen-dosen yang keahliannya dalam bidang Alquran dan tafsir. Teknik pengumpulan data ini digunakan dengan alasan bahwa publikasi-publikasi artikel pada jurnal ilmiah telah terindeks dalam website tersebut sehingga karya tulis tersebut mudah dilacak. Sementara pengumpulan data karya tulis akhir mahasiswa dilakukan dengan menelaah daftar karya tulis akhir mahasiswa yang diterbitkan oleh institusi tersebut.

Dari metadata artikel dan karya tulis akhir tersebut, kemudian dipilah dan diklasifikasikan sebagai karya tulis tafsir progresif dan non progresif berdasarkan tahun dengan menggunakan isu-isu tafsir kontemporer: keadilan sosial, perempuan dan keadilan gender, pluralisme dan deradikalisasi. Hasil klasifikasi tersebut didistribusikan ke dalam lima tahun akademik yang telah disebutkan di atas sehingga terlihat frekuensi kajian tafsir progresif yang dinyatakan dalam bentuk jumlah dan persentase. Di samping itu, dianalisis pula kecenderungan isu-isu tafsir progresif yang ditulis dengan memperhatikan topik yang dibahas, yaitu: isu keadilan sosial, isu kesetaraan gender, isu pluralisme dan isu deradikalisasi. Agar jumlah dan persentase tersebut dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun, maka data ditampilkan dalam bentuk diagram. Data dalam bentuk diagram ini kemudian dinarasikan sedemikian rupa sehingga dapat dideskripsikan dengan baik.

Frekuensi Studi Tafsir Progresif di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri.

Frekuensi studi tafsir progresif pada ketiga PTKIN, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Imam Bonjol Padang, dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini dapat dilihat dalam dua sudut, yaitu frekuensi kajian tafsir progresif dan kecenderungan isu tafsir progresif yang banyak mendapat perhatian. Dimaksudkan dengan frekuensi kajian tafsir progresif adalah kekerapan atau jumlah kajian tafsir progresif dalam satuan waktu tahun akademik. Dengan demikian, jumlah kajian tafsir progresif pada tiga perguruan tinggi tersebut dilihat jumlahnya dalam setiap tahun akademiknya selama lima tahun, yaitu tahun 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018, 2018/2019. Sedangkan kecenderungan isu tafsir progresif yang banyak mendapat perhatian dimaksudkan adalah isu-isu apa saja dalam tafsir progresif yang banyak dikaji oleh civitas akademika tiga perguruan tinggi tersebut dalam setiap tahun akademiknya. Isu-isu tersebut

Berkenaan dengan frekuensi kajian tafsir progresif pada tiga perguruan tinggi dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari grafik di atas, terlihat bahwa frekuensi studi tafsir progresif dalam karya tulis akhir mahasiswa dan publikasi ilmiah dosen dalam lima tahun akademik terakhir dalam lima

masih sangat rendah, berada di bawah angka 20%. Grafik tersebut juga memperlihatkan bahwa dosen lebih banyak melahirkan publikasi dalam kategori tafsir progresif dibanding mahasiswa yang melahirkan karya tulis akhir dalam kategori tafsir progresif, baik di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Imam Bonjol Padang, maupun di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Dari tiga perguruan tinggi di atas, terlihat bahwa UIN Ar-Raniry lebih banyak melakukan kajian tafsir progresif, baik di tingkat dosen maupun mahasiswa. Di tingkat dosen tercatat sebesar 18,52%, yaitu 10 publikasi karya tulis dalam kategori tafsir progresif dari 54 publikasi dalam bidang Alquran dan Tafsir. Sedangkan di tingkat mahasiswa tercatat 11,69% atau 20 buah karya tulis akhir kajian tafsir progresif dari 171 karya tulis akhir bidang Alquran dan Tafsir. Di UIN Imam Bonjol, publikasi tafsir progresif yang dilakukan dosen tercatat sebanyak 14,70%, yaitu 5 publikasi karya tulis dalam kategori tafsir progresif dari 34 publikasi dalam bidang Alquran dan Tafsir. Sedangkan di tingkat mahasiswa tercatat 11,38% atau 14 buah karya tulis akhir kajian tafsir progresif dari 123 karya tulis akhir bidang Alquran dan Tafsir. Sementara di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, publikasi karya ilmiah dosen dalam kategori kajian tafsir progresif tercatat sebesar 13,95% yaitu 6 publikasi ilmiah dalam kategori kajian tafsir progresif dari 43 publikasi dalam bidang Alquran dan tafsir.

Sejumlah karya tulis dalam kategori tafsir progresif tersebut, baik di tingkat mahasiswa maupun dosen, tersebar dalam lima tahun akademik secara tidak merata. Artinya, karya tulis yang lahir dalam kategori progresif tidak selalu sama jumlahnya dalam setiap tahun akademik, tetapi berfluktuasi selama lima tahun tersebut. Di UIN Ar-Raniry misalnya, pada tingkat dosen pada tahun 2014/2015 terdapat 14 karya tulis berkaitan dengan Alqur'an dan tafsir, tetapi tidak terdapat publikasi ilmiah dalam kategori studi tafsir progresif. Tetapi di tingkat mahasiswa terdapat 3 (17,64%) karya tulis akhir berkaitan dengan tafsir progresif. Pada tahun 2015/2016, terdapat 2 (18,18%) publikasi ilmiah dosen dan 7 (18,91%) karya tulis akhir dalam kategori tafsir progresif. Pada tahun 2016/2017, terdapat 2 (18,18%) publikasi ilmiah dosen dan 3 (9,671%) karya tulis akhir dalam kategori tafsir progresif. Pada tahun 2017/2018, terdapat 4 (28,57%) publikasi ilmiah dosen dan 2 (9,09%) karya tulis akhir mahasiswa berkenaan dengan

tafsir progresif. Sementara pada tahun 2018/2019, terdapat 2 (20%) artikel publikasi ilmiah dosen dan 4 (7,69%) karya tulis akhir mahasiswa terkait tafsir tafsir progresif.

Di UIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 2014/2015 tidak ada publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa dalam kategori tafsir progresif. Karya tulis bidang Alquran dan tafsir yang ditulis dan dipublikasikan adalah menyangkut isu-isu tafsir yang tidak berkenaan dengan progresifitas. Pada tahun tahun 2015/2016, terdapat 2 (50%) publikasi ilmiah dosen dan 1 (11%) karya tulis akhir mahasiswa dalam kategori tafsir progresif. Pada tahun 2016/2017, hanya ada 1 (12,12%) publikasi ilmiah dosen dalam kategori tafsir progresif, tetapi terdapat 2 (10,5%) karya tulis akhir mahasiwa dalam kategori tersebut. Pada tahun 2017/2018, terdapat 1 (12,12%) karya ilmiah dosen dan 1 (5,26%) karya tulis akhir dalam kategori tafsir progresif. Demikian pula pada tahun 2018/2019, juga terdapat 1 (10%) publikasi ilmiah dosen dan 3 (11,5%) karya tulis akhir dalam kategori tafsir progresif.

Sedangkan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2014/2015 terdapat 2 (20%) artikel publikasi ilmiah dosen dan 4 (6,45%) karya tulis akhir mahasiwa berkenaan dengan studi tafsir progresif. Tahun akademik 2015/2016, terdapat 1 (8,33%) artikel publikasi ilmiah dosen dan 4 (3,92%) karya tulis akhir mahasiswa berkenaan dengan tafsir progresif. Di tahun akademik 2016/2017, terdapat 1 (14,28%) publikasi ilmiah dosen, tetapi tidak terdapat satu pun karya tulis akhir mahasiswa yang berkaitan dengan tafsir progresif. Pada tahun akademik 2017/2018, ada 2 (33,33%) artikel publikasi ilmiah dosen, namun tidak terdapat karya tulis akhir mahasiwa berkenaan dengan studi tafsir progresif. Terakhir, pada tahun akademik 2018/2019 sepanjang penelurusan data dalam studi ini, tidak terdapat satu pun artikel dalam kategori tafsir progresif, tetapi terdapat 2 (4,25%) karya tulis akhir mahasiswa yang berkaitan dengan tafsir progresif.

Dari deskripsi di atas tersebut, baik publikasi ilmiah dosen maupun karya tulis akhir mahasiswa yang berkaitan dengan tafsir progresif dapat dikatakan masih sangat rendah. Karya tulis akhir mahasiswa terkait tafsir progresif paling tinggi mencapai 11,95%. Sedangkan publikasi ilmiah dosen terkait tafsir progresif baru mencapai 18,51%. Jadi, karya tulis dalam kategori tafsir progresif

masih di bawah angka 20% dalam lima tahun terakhir. Keadaan ini menunjukkan bahwa kajian dalam bidang tafsir progresif belum banyak diminati dan belum bergairah di tiga perguruan tinggi ini. Publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa masih lebih banyak berkisar pada isu-isu dan pemikiran tafsir klasik.

Rendahnya intensitas studi tafsir progresif dalam publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa terkait tafsir progresif menunjukkan bahwa respon terhadap persoalan kekinian belum begitu mendapat perhatian yang cukup. Persoalan keadilan sosial, isu perempuan dan kesetaraan gender, pluralisme dan deradikalisasi masih menjadi persoalan yang hangat, misalnya tulisan yang diturunkan Kompas dengan judul "Kaum Perempuan di Antara Budaya Patriarki dan Diskriminasi Regulasi", yang ditulis oleh Kristian Erdianto. Dalam artikel tersebut, diungkapkan bahwa terdapat 259.150 kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2016. Sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi.²¹ Begitu pula tulisan yang diturunkan Media Indonesia dengan judul "Peran Pemuda dalam Upaya Deradikalisasi Masih Minim" yang ditulis oleh Dero Iqbal Mahendra. Tulisan ini menghendaki agar pemerintah daerah lebih memiliki peran dalam penanganan deradikalisasi.²²

Diskusi di kalangan kampus juga sering digelar oleh mahasiswa, seperti diskusi yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Kebangsaan (Sosbang) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) pada Sabtu 28 Oktober 2018 dengan mengusung topik "Perempuan dalam Lingkaran Mahasiswa Teknik".²³ Begitu juga diskusi yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial UNY dengan tema "Perempuan Di Tengah Budaya Patriarki" pada Rabu 24 April 2019.²⁴

²¹Kristian Erdianto, "Kaum Perempuan di Antara Budaya Patriarki dan Diskriminasi Regulasi", dalam <https://nasional.kompas.com/09/03/2017/diakses> 21 Oktober 2019.

²²Dero Iqbal Mahendra, "Peran Pemuda Dalam Upaya Deradikalisasi Masih Minim", dalam [http://www.mediaindonesia.com/20 Agustus 2019/diakses](http://www.mediaindonesia.com/20/Agustus%202019/diakses) 21 Oktober 2019.

²³Buka Wawasan tentang Kesetaraan Gender Melalui PENA DIKSI, PENS dalam <https://www.pens.ac.id/2018/10/30/> diakses 21 Oktober 2019.

²⁴Kesetaraan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Diskusi Hima Pendidikan IPS dalam <https://www.uny.ac.id/diakses> 21 Oktober 2019.

Salah satu pembicaraan penting pada Forum Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2018 di Pontianak di mana penulis terlibat sebagai salah satu peserta, adalah mewacanakan penulisan buku deradikalisasi dari berbagai aspek keagamaan. Pada bulan Oktober 2019, Forum Rektor PTKIN telah merilis buku Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia.²⁵ Penulisan buku moderasi beragama tersebut merupakan respon terhadap tuntutan bagaimana meningkatkan kesadaran beragama dalam perspektif moderasi.

Beberapa kegiatan di atas menunjukkan bahwa persoalan-persoalan keadilan sosial, isu perempuan dan kesetaraan gender, pluralisme dan deradikalisasi masih menjadi perhatian. Dalam konteks ini Arskal Salim, Direktur Pendidikan Tinggi Islam saat itu, menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi benteng pendidikan tinggi, bagaimana memahami ajaran Islam itu dengan perspektif moderat dan sekaligus tidak melunturkan nilai-nilai kebangsaan.²⁶

Kurangnya respon dari akademisi tafsir dan para mahasiswa terhadap persoalan-persoalan kontemporer, menjadikan akademisi tafsir tidak dapat menjadi rujukan para sarjana muslim dalam persoalan-persoalan solusi Alquran atas problem kekinian. Sebagai seorang muslim di mana Alquran menjadi rujukan utama kehidupan, tentu menginginkan deskripsi konsep Alquran tentang persoalan yang dihadapi. Tetapi, ketika konsep Alquran tersebut tidak dapat diperoleh, tentu perspektif lain di luar Alquran akan menjadi perhatian para sarjana. Dalam kaitan ini, tentu dapat dipahami akademisi tafsir belum memainkan perannya secara maksimal dalam menyuguhkan pandangan Alquran kepada masyarakat.

Akademisi tafsir memiliki beban tugas berat karena mengkaji persoalan yang fundamental dalam Islam. Alquran sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Islam khususnya, harus disuguhkan konsep-konsepnya yang dinamis dan salih li kulli zaman wa makan. Kekosongan konsep Alquran

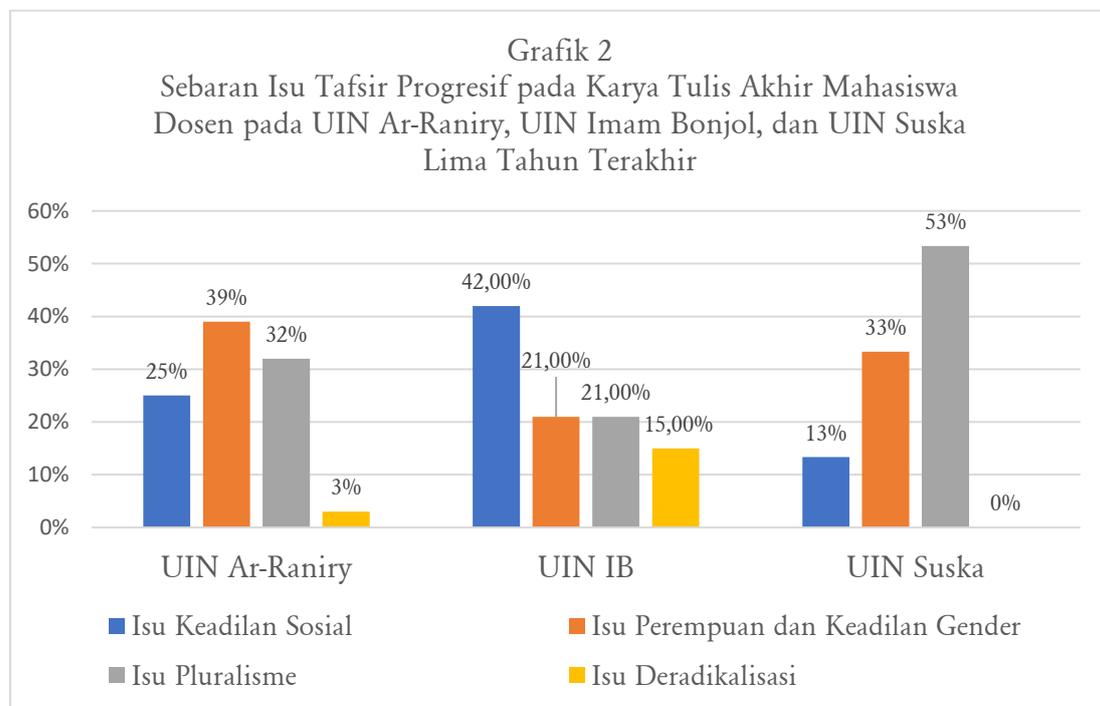
²⁵Kemenag Luncurkan Buku Moderasi Beragama, Ini Tujuannya, dalam <https://muslim.okezone.com/>Selasa 08 Oktober 2019, diakses 21 Oktober 2019. Buku ini diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta merupakan bunga rampai tulisan 20 Rektor PTKIN. Beberapa kampus yang terlibat di antaranya IAIN Jember, UIN Sumatera Utara, UIN Riau, UIN Bandung, STAIN Bengkalis, UIN Semarang, IAIN Papua, IAIN Padang Sidempuan, IAIN Kudus, IAIN Ambon, IAIN Surakarta, UIN Banjarmasin, IAIN Palu, IAIN Samarinda, UIN Lampung, UIN Banten, dan UIN Surabaya.

²⁶20 Rektor PTKIN Tulis Buku Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia, dalam <https://siedoo.com/>, diakses 21 Oktober 2019

yang dinamis akan menjadikan umat berpaling pada konsep-konsep yang ada. Karena itu, kajian-kajian Alquran atas persoalan kontemporer tidak boleh stagnan, tetapi senantiasa mengikuti dan merespon persoalan-persoalan yang muncul kemudian.

Konsentrasi Isu-Isu Kajian Tafsir Progresif

Dari publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa pada tiga perguruan tinggi tersebut dapat pula digambarkan bagaimana perhatian akademisi terhadap isu-isu tafsir progresif. Hal ini penting dalam melihat konsentrasi isu yang banyak mendapat perhatian di kalangan akademisi tiga perguruan tinggi tersebut. Berikut gambarannya:



Dari tabel di atas terlihat bahwa isu keadilan sosial, isu perempuan dan keadilan gender, isu pluralisme, dan isu deradikalisasi mendapat respon dari kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan UIN Imam Bonjol dengan menulis karya tulis akhir dalam isu-isu tersebut. Tetapi, di UIN Suska Riau mahasiswa hanya merespon isu perempuan dan keadilan gender serta isu pluralisme, sedangkan isu keadilan sosial dan isu deradikalisasi belum terlihat mendapat respon mahasiswa. Di UIN Ar-Raniry, isu perempuan dan keadilan gender mendapat perhatian lebih 39% dibanding isu lainnya, seperti isu

keadilan sosial 25%, isu pluralisme 32% dan isu deradikalisasi 3%. Di UIN Imam Bonjol, keempat isu tafsir progresif mendapat perhatian yang sama dari mahasiswa, yaitu isu keadilan sosial sebesar 42%, isu perempuan dan keadilan gender sebesar 21%, isu pluralisme sebesar 21% dan isu deradikalisasi sebesar 15%. Sementara di UIN Sultan Syarif Kasim Riau di mana tiga isu yang mendapat perhatian yaitu, isu keadilan sosial sebesar 13%, isu perempuan dan keadilan gender 33%, dan pluralisme sebesar 53%.

Di UIN Ar-Raniry, pada tataran publikasi ilmiah dosen, isu yang diangkat berkaitan dengan keadilan sosial adalah persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) dan pemberantasan korupsi. Pada isu perempuan dan keadilan gender, sub isu yang diangkat adalah isu rekonstruksi tafsir perempuan dan persoalan kesaksian yang bahwa kesaksian perempuan disyaratkan sebanyak dua orang. Pada isu pluralisme, sub isu yang ditonjolkan adalah toleransi beragama, pluralitas keberagamaan, kewarisan antar umat beragama, serta masyarakat madani. Sedangkan isu deradikalisasi belum tampak respon dalam bentuk publikasi ilmiah yang ditunjukkan. Pada tingkat mahasiswa, keempat isu tafsir progresif terlihat responnya dalam karya tulis akhir. Dalam isu keadilan sosial, terlihat sub isu pemeliharaan anak yatim, kemiskinan, perbudakan dan tanggung jawab terhadap kerabat. Isu perempuan dan kesetaraan gender berkisar pada kepemimpinan perempuan, hak dan kewajiban suami isteri, wanita bekerja di ruang publik, dan pengaruh budaya dalam tafsir ayat-ayat isu gender. Pada isu pluralisme, sub isu yang diangkat berkisar pada kepemimpinan non muslim dalam masyarakat Islam, persaudaran (ukhwah) dan cinta (mahabbah) sesama manusia. Pada isu deradikalisasi, terlihat sub isu pemaknaan kembali jihad dalam pemikiran beberapa tokoh tafsir serta pemaknaan jamaah Islamiyah juga dalam pemikiran tafsir tokoh tertentu.

Di UIN Imam Bonjol Padang, pada level dosen hanya terlihat isu perempuan dan kesetaraan gender serta isu deradikalisasi yang dipublikasikan di jurnal ilmiah. Persoalan yang dibahas dalam isu ini antara lain: perempuan dalam ayat-ayat waris, perempuan dalam Alquran, poligami, dan diskursus penafsiran ayat penciptaan perempuan. Pada isu

deradikalisasi, isu yang diangkat adalah pemaknaan jihad. Sedangkan di level mahasiswa, isu keadilan sosial yang ditulis antara lain menyangkut penafsiran keadilan dan persaudaraan. Isu perempuan dan kesetaraan gender berkaitan dengan persoalan jilbab, poligami dan penafsiran bias gender. Pada isu pluralism, sub isu yang diangkat adalah pemaknaan ayat-ayat menyangkut pluralisme, masalah toleransi, pernikahan beda agama, dan masalah pemimpin non muslim. Sedangkan pada isu deradikalisasi sub isu yang diangkat adalah pemaknaan jihad.

Di UIN Sultan Syarif Kasim, pada level dosen isu tafsir progresif dalam bidang keadilan sosial yang diangkat adalah persoalan eksistensi kaum difabel. Pada isu perempuan dan keadilan gender, persoalan yang dibahas tentang eksistensi nikah siri. Pada isu pluralism, persoalan yang dibahas adalah pemaknaan toleransi, membangun tasamuh, dan persoalan status kebaikan orang kafir. Sedangkan pada isu deradikalisasi belum terlihat mendapat perhatian untuk publikasi ilmiah. Pada level mahasiswa hanya terdapat dua isu tafsir progresif yang ditulis, yaitu isu kesetaraan gender dan isu pluralisme. Pada isu perempuan dan kesetaraan gender, persoalan yang diangkat adalah pemaknaan hijab, peran sosial perempuan, dan kepemimpinan perempuan. Sedangkan pada isu pluralisme, persoalan yang ditulis adalah pemaknaan ahli kitab, pemaknaan shabi'un, pemaknaan Yahudi, dan persoalan hidup berdampingan dengan non muslim.

Dari beberapa isu yang terlihat dalam publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa, isu perempuan dan keadilan gender tampak mendapat perhatian yang cukup besar. Di UIN Ar-Raniry, isu tersebut mendapat perhatian paling banyak dibanding dengan isu-isu lainnya. Sementara di UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, sama-sama tercatat sebagai isu kedua yang banyak mendapat perhatian. Baik di Aceh, Sumatera Barat dan Riau, pembicaraan tentang perempuan masih hangat dengan isu-isu khusus tersendiri.

Di Aceh misalnya, isu tentang kemiskinan yang didominasi oleh perempuan menjadi salah satu pembicaraan penting. Terkait kemiskinan, secara nasional Aceh

menduduki posisi nomor 6 daerah termiskin dan nomor 1 di Sumatera, serta kemiskinan tersebut didominasi oleh perempuan. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor di mana perempuan belum mendapatkan kesempatan dan hak yang sama seperti halnya laki-laki, sebagaimana terungkap dalam kegiatan konsultasi daerah multi pemangku kepentingan daerah tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goal (SDGs), di Kyriad Hotel, Banda Aceh, pada 8 Juni 2018.²⁷ Di Sumatera Barat, Indeks Pembangunan Gender (IPG) masih kuat. Nikan Kiswandari dalam Penguatan Kapasitas Auditor Pengawas Daerah dalam Pelaksanaan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) di Provinsi Sumatera Barat, menyatakan bahwa meskipun Sumatera Barat telah memiliki Indeks Pembangunan Gender (IPG) di atas rata-rata nasional, namun Sumatera Barat masih harus mengejar ketertinggalan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang saat ini masih harus ditingkatkan terutama terkait isu, peran dan status perempuan dalam politik, dalam posisi manajerial dan dalam tenaga kerja.²⁸ Sementara di Riau, isu kekerasan terhadap perempuan masih banyak dibicarakan. Staf Riset FITRA Riau Aksiza Putri menyatakan berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Provinsi Riau sepanjang tahun 2012 hingga 2018 terhitung 824 kasus anak dan perempuan yang mengalami kekerasan di Provinsi Riau.²⁹

Publikasi ilmiah dan karya tulis mahasiswa yang menaruh perhatian lebih dominan pada sebagian isu tafsir progresif tersebut memiliki relevansi dengan situasi sosial yang ada di masyarakat. Meskipun respon tersebut masih belum terlihat intensif, tetapi setidaknya para akademisi telah memainkan perannya dalam melahirkan publikasi ilmiah dan karya tulis menyangkut persoalan yang sedang berkembang. Dengan berbagai sentuhan kebijakan potensi akademisi perguruan tinggi yang tidak diragukan dalam kapasitasnya akan dapat

²⁷Kemiskinan di Aceh Didominasi Perempuan dalam Kemiskinan di Aceh Didominasi Perempuan dalam <https://www.kba.one/> 10 Juni 2018/diakses 20 Oktober 2020.

²⁸Perkuat Kapasitas Auditor Demi Tingkatkan Program Responsif Gender Di Sumatera Barat, Website Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dalam <https://www.kemenpppa.go.id/> 15 September 2019/diakses 20 September 2020.

²⁹FITRA Sorot Minimnya Anggaran Kesetaraan Gender di Riau, dalam <https://www.cakaplah.com/> 28 Juni 2019, diakses tanggal 20 September 2020.

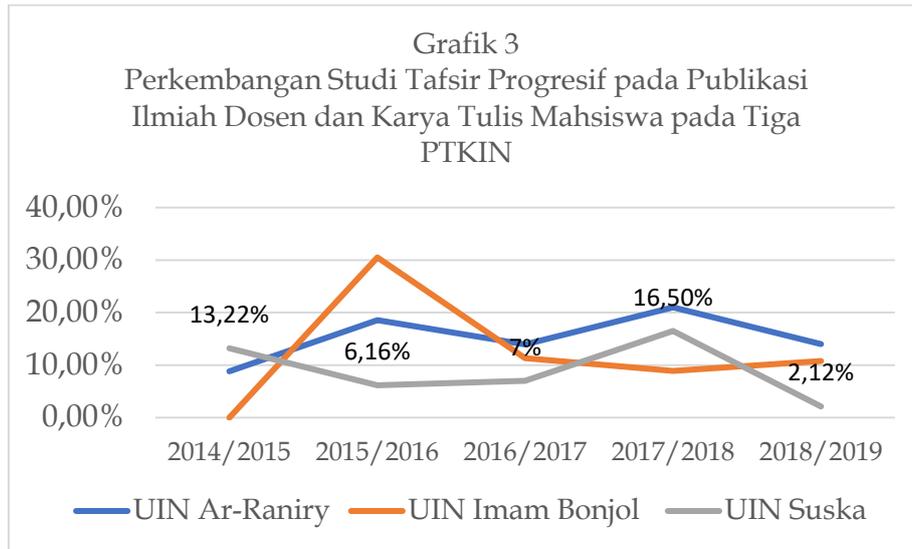
berperan lebih jauh dalam merespon isu-isu sosial yang berkembang dalam perspektif Alquran dan tafsir.

Isu-isu tafsir progresif yang dikaji dalam karya tulis akhir mahasiswa meskipun tidak meninggalkan karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibnu Kathir, telah terlihat menggunakan tafsir-tafsir yang muncul di era modern Islam seperti Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayid Quthb, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Nur karya Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Munir, karya Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Ensiklopedi al-Qur'an, karya Dawam Rahardjo. Tetapi, terlihat masih belum berani lebih jauh menyentuh pemikiran-pemikiran tafsir yang lebih baru dan progresif. Sebut saja misalnya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis karya Nasaruddin Umar, Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender, dan Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual karya Abdullah Saeed.

Perkembangan dan Orientasi Studi Tafsir Progresif

Dalam kurun waktu tahun akademik 2014/2015 hingga 2018/2019 yang diteliti, kajian tafsir progresif di tiga uiversitas ini dapat dipetakan perkembangannya. Peta perkembangan ini penting dilihat dalam rangka menangkap geliat studi tafsir progresif di tiga universitas yang diteliti.

Secara umum, studi tafsir progresif di UIN Ar-Raniry, UIN Imam Bonjol dan UIN Sultan Syarif Kasim memperlihatkan sifat stagnan dan belum memperlihatkan perkembangan yang berarti dari tahun 2014/2015 hingga tahun akademik 2018/2019. Deskripsinya dapat dilihat berikut.



Di UIN Ar-Raniry, studi tafsir progresif yang tercatat hanya 8,82% pada tahun akademik 2014/2015 mengalami perkembangan hingga menjadi 14% pada tahun akademik 2018/2019. Capaian tertinggi studi tafsir progresif di UIN Ar-Raniry adalah di tahun akademik 2017/2018, yaitu 21% tetapi capaian ini menurun di tahun 2018/2019 ke angka 14%. Tetapi, bila dilihat lebih rinci, terdapat perbedaan perkembangan publikasi ilmiah dosen dengan karya tulis akhir mahasiswa dalam kategori tafsir progresif. Pada karya tulis akhir mahasiswa, tafsir progresif terlihat cenderung menurun pada setiap tahunnya dalam lima tahun akademik terakhir. Pada tahun akademik 2014/2015, studi karya tulis ilmiah dalam kategori tafsir progresif tercatat sebanyak 17,64%. Tahun 2015/2016 mengalami kenaikan yang tidak signifikan hingga menjadi 18,91%. Setelah itu selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan setiap tahunnya hingga menjadi 8% di tahun akademik 2018/2019. Hal ini berbanding terbalik dengan publikasi ilmiah dosen dalam kategori tafsir progresif.

Di UIN Imam Bonjol, pada tahun 2014/2015 yang awalnya tercatat 0% publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa dalam kategori tafsir progresif meningkat menjadi 10,75%. Capaian tertinggi studi tafsir progresif terlihat di tahun akademik 2015/2016, yaitu sebesar 30,50%. Kemudian pada tahun akademik berikutnya ke 11,31%. Tetapi bila dipilah antara perkembangan antara publikasi ilmiah dosen dengan karya tulis akhir mahasiswa dalam bidang ini, maka perkembangan studi tafsir progresif mengalami penurunan yang drastis. Pada tahun 2014/2015, studi tafsir progresif tercatat di angka 22%, tetapi kemudian mengalami penurunan secara berturut-turut dalam dua tahun akademik di angka 11%. Meskipun pada tahun berikutnya, jumlah studi tafsir progresif mengalami

peningkatan pada tahun 2017/2018 hingga berada pada angka 25%, tetapi pada tahun 2018/2019 mengalami penurunan secara drastis hingga pada angka 0%.

Sedangkan di UIN Sultan Syarif Kasim, studi tafsir progresif terlihat sebaliknya, yaitu mengalami penurunan. Di tahun akademik 2014/2015 capaian jumlah studi tafsir progresif berada pada angka 13,22% mengalami penurunan menjadi 2,12% di tahun akademik 2018/2019. Capaian tertinggi studi tafsir progresif adalah di tahun 2017/2018 dengan capaian 13,50%. Tetapi bila dilihat perkembangan publikasi ilmiah dosen dengan karya tulis akhir mahasiswa dalam bidang ini, maka terlihat bahwa meskipun kecenderungannya menurun drastis hingga berada pada 0% pada dua tahun tahun akademik secara berturut-turut, 2016/2017 dan 2017/2018, tetapi pada tahun akademik 2018/2019 geliat studi tafsir progresif telah menunjukkan diri. Pada tahun tersebut tercatat 4,25% karya tulis akhir mahasiswa dalam bidang ini.

Deskripsi perkembangan studi tafsir progresif di tiga UIN ini belum menunjukkan gairah yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Keadaan ini tentu memiliki andil mempersempit wawasan mahasiswa tentang isu-isu kontemporer yang diperbincangkan oleh masyarakat luas. Keterlibatan civitas akademika perguruan tinggi Islam dalam isu-isu tersebut dalam menghadirkan perspektif Alquran memperluas lapangan kajian akademik sehingga tidak cenderung repetitif dan berputar pada sumbu yang sama. Salah satu persoalan yang dihadapi mahasiswa terutama dalam penyelesaian studi adalah kebingungan dalam menemukan masalah penelitian untuk karya tulis akhir ilmiah. Di sisi lain, keberanian yang tinggi untuk turut serta terlibat dalam wacana ilmiah kontemporer akan mengantarkan civitas akademika berwawasan yang lebih luas dari sekedar pemahaman atas khazanah klasik. Keterlibatan civitas akademika yang lebih intensif dalam menghadirkan solusi Alquran atas persoalan-persoalan kontemporer akan mempertegas sifat universal Alquran sebagai petunjuk hidup. Kiprah civitas akademika perguruan tinggi Islam akan selalu senantiasa ditunggu kehadirannya dalam setiap persoalan baru yang berkembang di tengah masyarakat.

Kecenderungan umum studi tafsir progresif pada tiga universitas Islam ini adalah kajian interpretasi teks Alquran, baik berbentuk kajian atas interpretasi Alquran secara langsung maupun kajian atas interpretasi yang disuguhkan para ahli. Dalam interpretasi teks Alquran, meskipun terlihat rujukan terbaru, tetapi sebagian besar rujukan interpretasi teks Alquran tersebut masih berorientasi pada penjelasan klasik atas Alquran. Di UIN Ar-Raniry dalam lima terakhir misalnya, Samsul Bahri melakukan publikasi ilmiah isu-isu tafsir

progresif dengan judul *Wawasan al-Qur'an tentang Pemberantasan Korupsi*, publikasi tahun 2017 pada jurnal *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, No. 2 December 2017³⁰ dan Hamdiah A. Latif mempublikasikan artikel yang berjudul *Kesaksian Dua Perempuan dalam al-Quran: Studi Komparatif Kitab Tafsir*, publikasi tahun 2018 pada jurnal *al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2 2018.³¹

Di UIN Imam Bonjol, terdapat publikasi tafsir progresif dengan judul artikel *Poligami : Penafsiran Surat An Nisa' Ayat 3*, yang ditulis oleh Rahmi, publikasi tahun 2015 pada *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 1 Tahun 2015,³² *Kekuatan Perempuan dalam Ayat-ayat Hukum Kewarisan*, ditulis oleh Nuzul Iskandar, publikasi tahun 2015 pada jurnal *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 2 Tahun 2015,³³ dan karya tulis akhir mahasiswa dengan judul *Studi Kritis Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-ayat Bias Jender*, ditulis oleh Nana Gustianda (Tesis Tahun 2017). Begitu juga di UIN Sultan Syarif Kasim misalnya, terdapat publikasi ilmiah dengan judul artikel *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an*, ditulis oleh Ade Jamaruddin, publikasi tahun 2016 pada *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2016,³⁴ dan *Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif al-Qur'an*, ditulis oleh Wilaela, publikasi tahun 2017 pada *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No. 2, Juli - Desember 2017,³⁵ dan *Peran Sosial Perempuan dalam al-Qur'an dan 'Aisyiah*, ditulis oleh Nurul Fatmawati (Skripsi Tahun 2018).

Di samping kajian interpretasi teks Alquran, juga terlihat perhatian kecil pada aspek metodologis dan kajian pemikiran tokoh tafsir progresif seperti tulisan yang dipublikasikan oleh Nurjanah, *Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi dan Amina Wadud Muhshin tentang Perempuan dalam Islam)*, ditulis oleh Nurjannah publikasi ilmiah tahun

³⁰Samsul Bahri, "Wawasan al-Qur'an Tentang Pemberantasan Korupsi," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, December (2017), hlm. 337-56.

³¹Hamdiah A. Latif, "Kesaksian Dua Perempuan dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Kitab Tafsir," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2 (2018), hlm. 122-31.

³²Rahmi, "Poligami : Penafsiran Surat An Nisa' Ayat 3," *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. V, No.1 (2015), hlm. 116-28.

³³Nuzul Iskandar, "Kekuatan Perempuan dalam Ayat-ayat Hukum Kewarisan," *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. V, No. 2, (2015), hlm. 219-38.

³⁴Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember (2016), hlm. 170-87.

³⁵Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember (2017), hlm. 221-34.

2015 pada jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 1 Maret 2015,³⁶ Social Approach In Tafsir al-Qur'an Perspective Of Hasan Hanafi, ditulis oleh Ade Jamarudin, publikasi tahun 2015 pada Jurnal Ushuluddin Vol. 23, No. 1 Juni 2015,³⁷ Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Jurnal Ilmiah di Indonesia, ditulis oleh Faizin, publikasi tahun 2018 pada Jurnal Ulunnuha Vol. 7, No. 1 Juli 2018,³⁸ dan Metode Tafsir Maudhu'i M. Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi al-Quran, ditulis oleh Yeni Fajriaturrehmi (Skripsi Tahun 2018).

Kajian interpretasi teks Alquran meskipun bermanfaat, tetapi seperti yang dinyatakan Islah Gusmian, kajian ini akan kehilangan relevansinya bila tidak dibangun di atas bangunan hermeneutik yang kukuh, yang melibatkan wilayah sosial kemanusiaan dengan unsur triadisinya. Begitu pula kajian atas karya tafsir akan kehilangan signifikansi kritis terhadap gagasan-gagasan tafsir yang disuguhkan penafsir, tanpa berani lebih membongkar epistme dan kepentingan-kepentingan yang terbangun dalam tafsirnya.³⁹

Pada sebagian univesitas, seperti UIN Ar-Raniry telah ada mata kuliah Perkembangan Tafsir Kontemporer dan Isu-isu Tafsir Kontemporer, tetapi dua mata kuliah ini belum memotivasi mahasiswa untuk menulis isu-isu tafsir progresif. Melalui mata kuliah Perkembangan Tafsir Kontemporer, mahasiswa diperkenalkan ragam para pemikir yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai basis analisis keilmuannya dalam menjawab tantangan kontemporer. Pembelajaran diarahkan untuk memahami perspektif dan paradigm keilmuan para pemikir dimaksud serta metodologi keilmuan yang mereka gunakan. Hasil pemikiran mereka juga ikut dipelajari sebagai bagian dari contoh dalam memahami kasus. Sementara itu, mata kuliah Isu-isu Tafsir Kontemporer memperkenalkan sejumlah isu

³⁶Nurjannah Ismail, "Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan dalam Islam)," Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 1, Maret (2015), hlm. 39-50.

³⁷Ade Jamarudin, "Social Approach In Tafsir al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi," Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1, Juni (2015), hlm. 1-16.

³⁸Faizin, "Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Jurnal Ilmiah di Indonesia," Jurnal Ulunnuha, Vol. 7, No.1, Juli (2018), hlm. 1-18.

³⁹Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia.," hlm. 9.

kontemporer kepada mahasiswa dan mengupayakan penelaahannya dari perspektif tafsir Alquran. Sejumlah ayat Alquran dihimpun untuk digunakan sebagai sumber ajaran, lalu memilih sejumlah teori berkenaan sebagai kerangka analisis. Dari sini diharapkan, mahasiswa dapat memahami isu-isu kontemporer secara lebih adil, komprehensif dan berorientasi qur'ani.

Tetapi, mata kuliah ini belum memberi kontribusi yang signifikan dalam mendorong mahasiswa melahirkan karya tulis akhir dalam isu-isu tafsir progresif, baik di tingkat sarjana maupun magister. Hal ini boleh jadi terkait dengan aspek metodologis yang belum mendapat perhatian yang cukup dalam upaya pengembangan kajian tafsir progresif. Seperti yang diungkap Eni Zulaikha, terdapat perbedaan paradigma tafsir modern dengan tafsir klasik. Pertama, tafsir kontemporer memiliki semangat mengembalikan Alquran sebagai kitab petunjuk sebagai wahyu yang progresif, maka mufasir modern mengembangkan suatu model pembacaan yang lebih kritis dan produktif. Kedua, tafsir kontemporer lebih menitik beratkan pada kajian epistemologis-metodologis, bukan pada aspek kajian makna kata dari segi i'rab. Penekanan pada aspek epistemologis-metodologis melahirkan pandangan yang mencoba mencari ada apa di balik teks Alquran, karena yang diinginkan mereka hasil pembacaan yang produktif terhadap Alquran bukan pembacaan yang repetitif. Ketiga, tafsir kontemporer memiliki paradigma yang bernuansa hermeneutik. Berbeda dengan tafsir klasik yang menggunakan praktek penafsir yang linieratomistik. Keempat, tafsir kontemporer itu kritis dan ilmiah. Ini adalah konsekuensi logis dari tiga paradigma di atas, karena tafsir kontemporer didasarkan pada semangat membuktikan Alquran sebagai hidayah, rahmat untuk semua penghuni alam, menggunakan hermeneutika, sehingga terbebas dari pandangan sektarianisme.⁴⁰

Implikasi dan Saran

⁴⁰Eni Zulaikha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, No. 1 (Juni 2017), hlm. 81-94.

Rendahnya frekuensi kajian tafsir progresif memperlihatkan pergerakan pengembangan studi Alquran yang relatif lambat pada tiga perguruan tinggi negeri yang telah disebutkan di atas dalam mengikuti persoalan yang hangat dibicarakan para sarjana. Hal ini mengesankan bahwa para sarjana dalam bidangnya tidak “membumi” dalam dunia di mana ia berada. Pengembangan dan penyelarasan studi Alquran dengan berbagai persoalan yang berkembang merupakan suatu keniscayaan pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Keniscayaan ini menurut Nashruddin Baidan dikarenakan tumbuhnya penalaran yang tajam serta wawasan luas dari masyarakat terpelajar. Karena itu, baik dari segi metodologi maupun materi tafsir Alquran harus mengimbangi kondisi masyarakat yang sudah maju. Atas dasar itu, menggagas dan mengembangkan metodologi tafsir baru patut didukung oleh semua pihak, khususnya para pengkaji Alquran di seluruh Nusantara.⁴¹ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tafsir sebagai bidang studi keislaman diyakini sebagai ilmu yang belum “matang” dan “masak”.

Pengembangan studi Alquran yang berorientasi ke depan tidak banyak bahkan sangat minim ditemukan dalam gagasan tafsir klasik. Hal ini wajar, karena karya-karya tafsir terdahulu merespon dan menjawab persoalan-persoalan yang berkembang pada masanya. Ini berarti, bersandar sepenuhnya pada tafsir-tafsir klasik dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian tidak mungkin dilakukan. Seperti yang terlihat, gagasan-gagasan terbaru tafsir baik pemahaman atas makna Alquran dan pengembangan metodologinya banyak ditemukan dalam gagasan tafsir progresif dari tokoh-tokoh modern kontemporer.

Gagasan-gagasan tafsir kontemporer berorientasi pada penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralisme. Berbeda dengan tafsir klasik, penekanan pada tema-tema tertentu tidak begitu kentara. Hal ini disebabkan metodologi tafsir klasik lebih menekankan aspek kajian makna kata dari segi i'rab dan penjelasan segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat dibanding semangat teks secara keseluruhan. Penekanan

⁴¹Nashruddin Baidan, “Paradigma Baru Pengajaran Tafsir Pada IAIN Dan STAIN,” dalam *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamica, 2003), hlm. 216.

studi Alquran pada tafsir progresif yang dilakukan oleh pengkaji Alquran, akan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif atas tema-tema tersebut dari sudut pandang Alquran kepada masyarakat, khususnya masyarakat terpelajar.

Kurangnya respon civitas akademika terhadap studi tafsir progresif memperlihatkan kurang berjalannya dialektika keilmuan. Pemikiran tafsir baru yang disuguhkan oleh seorang tokoh tentu memiliki sudut pandang tertentu yang besar kemungkinan berbeda dengan pemikiran tafsir yang ada. Respon terhadap studi tafsir progresif, baik kritik atau apresiasi akan melahirkan pandangan-pandangan baru sebagai pengayaan atas pandangan-pandangan tafsir yang ada. Dengan demikian, semakin kuat respon terhadap suatu pemikiran tafsir progresif akan sebanding dengan tingkat pengayaan kajian keilmuan tafsir itu sendiri, sehingga dengan demikian akan ada suatu pergerakan dinamis menuju perkembangan.

Kajian tafsir yang dilakukan, baik oleh mahasiswa sebagai karya tulis akhir maupun dosen sebagai publikasi ilmiah seyogyanya diarahkan untuk melakukan atau merespon kajian-kajian tafsir progresif sehingga menimbulkan antitesis dan sintesis. Bagaimana pun sebuah kajian tafsir progresif tentu memiliki celah-celah yang dapat dikritik dan diapresiasi. Karena itu, diperlukan upaya pihak terkait terutama Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir untuk mendorong mahasiswa dan dosen dalam menulis karya ilmiah perspektif Alquran dalam menjawab persoalan-persoalan yang sedang hangat dibicarakan oleh akademisi.

Kesimpulan

Studi terhadap tafsir progresif sebagai kajian yang menjawab persoalan kekinian dalam isu-isu keadilan sosial, perempuan dan keadilan gender, pluralisme dan deradikalisasi beragama yang merupakan wahana bagi civitas akademika universitas Islam dalam membincang dan memberikan solusi Alquran atas persoalan-persoalan tersebut masih terlihat rendah frekuensinya di Universitas Islam Negeri (UIN), UIN Ar-Raniry, UIN Imam Bonjol dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam lima tahun akademik terakhir, 2014/2015 hingga 2018/2019. Dalam kurun lima tahun terakhir tersebut, terlihat frekuensi studi tafsir progresif

di bawah 20%. Di tingkat publikasi ilmiah dosen tercatat 18,52%, sedangkan di tingkat karya tulis akhir mahasiswa tercatat 11,69%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam isu-isu tafsir progresif masih relatif rendah. Tawaran-tawaran solusi Alquran atas persoalan-persoalan kontemporer yang banyak dibicarakan oleh para sarjana di luar bidang studi Alquran dan tafsir belum mendapat respon yang cukup dari ketiga perguruan tinggi ini.

Di sisi lain isu-isu tafsir progresif seperti keadilan sosial, perempuan dan keadilan gender, pluralisme, dan deradikalisasi terlihat dalam publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa. Keterlibatan publikasi ilmiah dosen dan karya tulis akhir mahasiswa dalam isu-isu tersebut meskipun tidak terlalu instens, perlu dihargai, karena hal ini menunjukkan partisipasi dalam memberikan solusi Alquran atas persoalan-persoalan yang dibicarakan secara luas di kalangan akademisi. Dalam kaitan ini, pihak-pihak yang berwenang dan berkompeten, terutama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, diharapkan memberi stimulasi untuk menumbuhkan geliat studi tafsir progresif di tiga perguruan tinggi ini.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa studi tafsir progresif di tiga perguruan tinggi ini memperlihatkan adanya peningkatan 1.3% dalam lima tahun terakhir, 2014 - 2019, baik di level publikasi ilmiah dosen maupun di tingkat karya tulis akhir mahasiswa. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa orientasi publikasi ilmiah dan karya tulis mahasiswa pada umumnya merupakan kajian interpretasi makna Alquran dengan paradigma dan pendekatan klasik. Jarang sekali ditemukan kajian-kajian yang mengedepankan rekonstruksi metodologis dalam membangun paradigma dan pendekatan tafsir kontemporer.

Daftar Pustaka

A.W, Muh. Fathoni Hasyim dan Liliek Channa. "Pemetaan Kajian Tafsir Alquran Pada Pascasarjana Tiga Universitas Islam Negeri (Laporan Penelitian)." Surabaya, 2019.

- BAHRI, SAMSUL. "WAWASAN AL QURAN TENTANG PEMBERANTASAN KORUPSI." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. No. 2, December (2017): 337-56.
- Baidan, Nashruddin. "Paradigma Baru Pengajaran Tafsir Pada IAIN Dan STAIN." In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamica, 2003.
- — — . *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- Barlas, Asma. "Believing" Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretetion of the Qur'an. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Faizin. "DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM JURNAL ILMIAH DI INDONESIA." *Jurnal Ulunnuha* Vol.7, no. No.1/Juli (2018): 1-18.
- Fiderspiel, Howard. *Kajian Al-Quran Di Indonesia (Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab)*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- — — . "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Empirisma* Vol. 24, no. No. 1 (2015): 1-10.
- Iskandar, Nuzul. "KEKUATAN PEREMPUAN DALAM AYAT-AYAT HUKUM KEWARISAN." *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V, no. No.2 (2015): 219-38.
- Ismail, Nurjannah. "REKONSTRUKSI TAFSIR PEREMPUAN: MEMBANGUN TAFSIR BERKEADILAN GENDER (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam)." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, no. No. 1, Maret (2015): 39-50.
- Jamarudin, Ade. "MEMBANGUN TASAMUH KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, no. No. 2, Juli - Desember (2016): 170-87.
- — — . "SOCIAL APPROACH IN TAFSIR AL-QUR'AN PERSPECTIVE OF HASAN HANAFI." *JURNAL USHULUDDIN* Vol. 23, no. No. 1, Juni (2015): 1-16.
- Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela. "EKSISTENSI KAUM DIFABEL DALAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN." Jurnal Ushuluddin Vol. 25, no. No.2, Juli-Desember (2017): 221-34.

Latif, Hamdiah A. "KESAKSIAN DUA PEREMPUAN DALAM AL-QURAN: STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR." Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah Vol 15, no. No 2 (2018): 122-31.

M. Isa HA Salam dan Rifqi Muhammad Fathi. "Pemetaan Kajian Tafsir Alquran Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Analisis Sitiran Pengarang Yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005 - 2010 (Laporan Penelitian Kolektif)." Jakarta, 2015.

Mursyid, Achmad Yafik. "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 2020.
<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-06>.

Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam." Yogyakarta: Univesitas Sunan Kaijaga, 2019.

Nasaruddin Umar. Deradikalisasi Pemahaman AL-Qur'an & Hadis. Jakarta: Kompas - Gramedia, 2014.

Rahmi. "POLIGAMI : PENAFSIRAN SURAT AN NISA' AYAT 3." Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, no. No.1 (2015): 116-28.

Roifa, Rifa. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2, no. No. 1 (2017): 21-36.

Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. Abingdon & New York: Routledge, 2006.

— — — . Reading the Qur'an in the Twenty-First Century A Contextualist Approac. New York: Routledge, 2014.

Setiawan, M. Nur Kholis. Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

— — — . Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan KeIndonesiaan. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Subhan, Zaitunah. Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Syahrur, Muhammad. Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qia'ah Mu'ashirah. Damaskus: Al-Ahali li

Al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1990.

Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 2, no. Nomor 1 (2012): 1-26.

Yasir, Afriadi Putra dan Muhammad. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol 21, no. No 2 (2018): 13-22.

Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara, Dinamika Studi Alquran Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* Vol. 1, no. No. 1 Januari, (2018): 1-26.

Zulaikha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (Juni) (2017).